

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera kepala merupakan suatu gangguan traumatic dari fungsi otak yang disertai perdarahan koverhensif otak tanpa terputusnya kontinuitas otak. Cedera kepala adalah kerusakan jaringan kulit kepala, jaringan tengkorak, atau jaringan otak. Cedera kepala diklasifikasikan sebagai Cedera kepala ringan, sedang, dan berat menurut Skala Glascoma, dengan GCS 13 hingga 15 termasuk dalam kategori ringan, (Marbun 2020).

GCS 9-12 bersifat sedang, kurang dari 8 bersifat parah. Semakin parah cedera kepala maka semakin tinggi pula risikonya (Marbun, 2020). Tahun 2020 mencatat 23.529 kematian akibat kecelakaan, yang berarti tiga orang meninggal setiap jam. Dari keseluruhan korban kecelakaan lalu lintas, 73% adalah pengguna sepeda motor.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hughes et al., 2012) dan Najib Ainun 2021, Menurut pembahasan mengenai terapi elevasi atau angkat kepala 30 derajat pada pasien cedera kepala, terapi ini bertujuan untuk mengurangi nyeri pada pasien. Posisi 30 derajat kepala ini merupakan metode memposisikan kepala kira-kira 30 derajat di atas tempat tidur, dengan badan sejajar dan kaki lurus atau kaki tidak di tekuk. Selain itu juga bertujuan untuk menurunkan tekanan intracranial pada pasien cedera kepala dan meningkatkan suplai oksigen ke otak sehingga memberikan manfaat meningkatkan perasaan Sejahtera dan rileks. Pemberian posisi 30 derajat pada pasien cedera kepala untuk memberikan manfaat peningkatan suplai oksigen. Sehingga mengurangi intensitas sakit

kepala pasien dan menghambat aliran darah ke jaringan otak. Setiap tahun, sekitar 1,2 juta orang yang mengalami cedera kepala berat meninggal karena kecelakaan lalu lintas

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kematian pada cedera kepala diakibatkan karena kecelakaan lalu lintas. Sekitar 90% beban kematian dan kecatatan akibat cedera terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2020). WHO mencatat 2500 kasus kematian yang disebabkan karena kecelakaan lalu lintas pada tahun 2013. Tahun 2014 di Amerika Serikat, cedera kepala diakibatkan oleh kejadian jatuh tidak disengaja memiliki prevalensi tertinggi yaitu 52,3%, sedangkan cedera kepala akibat kecelakaan bermotor memiliki prevalensi 20,4% dari total keseluruhan pasien rawat inap dengan diagnose cedera kepala (Peterson et al, 2019).

USA yang merupakan negara maju, setiap tahunnya diperkirakan mencapai 500.000 kasus cedera kepala dari jumlah di atas 10% penderita meninggal sebelum tiba di rumah sakit (Satyanegara, 2014). Delapan puluh persen dari penderita yang sampai di rumah sakit dikelompokkan sebagai cedera kepala ringan, dan 10% sisanya cedera kepala berat. Lebih dari 100.000 penderita berbagai tingkatan kecacatan akibat cedera kepala setiap tahun di USA (Satyanegara, 2014). Menurut National Head Injury Foundation mengatakan diperkirakan sebanyak 5,3 juta orang di Amerika hidup dengan disabilitas dari TBI (LeMone, 2016).

Berdasarkan Survei Kesehatan Dasar Tahun 2018 Terdapat angka cidera kepala di Indonesia dari terendah hingga tertinggi dengan data terendah 8,6% serta yang tertinggi 17,9% dengan 11,9% dari total. Secara umum di bandingkan

dengan anggota tubuh lain cedera kepala berada pada posisi ketiga dalam urutan bagian tubuh yang terdiagnosa cedera dan terdapat peningkatan terkait kasus cedera (Satyanegara, 2014). Sejak tahun 2007 terdapat 7,5% menjadi 8,2% sejak tahun 2013 dan meningkat Kembali . Pada tahun 2018 dengan presentase 9,2% (Riskedas 2018).

sedangkan di Daerah Istimewah Yogyakarta mencapai 11 % dari total proporsi bagian tubuh yang cedera (Riskedas, 2018). Distribusi kasus cedera kepala lebih banyak melibatkan kelompok usia produktif, yaitu antara 15-44 tahun (dengan usia rata-rata sekitar tiga puluh tahun) dan lebih didominasi oleh kaum laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Adapun penyebab yang tersering adalah kecelakaan lalu lintas (49%) dan kemudian disusul dengan jatuh (terutama pada kelompok usia anak-anak (Satyanegara, 2014)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu : Bagaimana penerapan Asuhan Keperawatan pada pasien CKR dengan masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi guide imagery relaxation di rumah sakit Swasta Daerah Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum memaparkan tujuan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah sesuai topik yang diangkat. Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pasien CKR dengan masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi

aguide imagery relaxation di rumah sakit Swasta Daerah Yogyakarta pada tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus memaparkan proses asuhan keperawatan :

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien CKR dengan masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi aguide imagery relaxation di Rumah sakit Swasta Daerah Yogyakarta ditahun 2024
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien CKR dengan dengan masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi aguide imagery relaxation di Rumah sakit Swasta Daerah Yogyakarta ditahun 2024
- c. Mampu Menyusun intervensi keperawatan pada pasien CKR dengan dengan masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi aguide imagery relaxation di Rumah sakit Swasta Daerah Yogyakarta ditahun 2024
- d. Mampu Melakukan implementasi keperawatan pasien CKR dengan dengan masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi aguide imagery relaxation di Rumah sakit Swasta Daerah Yogyakarta ditahun 2024
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pasien CKR dengan dengan masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi aguide imagery relaxation di Rumah sakit Swasta Daerah Yogyakarta ditahun 2024

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat menjadi bahan informasi tambahan terkait asuhan keperawatan pasien CKR pada masalah keperawatan Nyeri Akut dengan intervensi aguide imagery relaxation

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penulisan KTI ini dapat menjadi sumber informasi tambahan dan referensi tentang kasus CKR dengan intervensi aguide imagery relaxation

b. Bagi Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta

Mampu Memberikan Pedoman bagi tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta dalam pelaksanaan aguide imagery relaxation

Untuk mengatasi Nyeri Akut

c. Bagi Klien dan Keluarga

Memberikan informasi tambahan terkait dengan aguide imagery relaxation supaya dapat dilakukan dirumah untuk meredakan Nyeri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi pedoman dan referensi dalam penyusunan proposal selanjutnya yang berkaitan dengan CKR dengan masalah keperawatan Nyeri Akut